

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program MBG dirancang dengan penyediaan makanan bergizi dan seimbang yang terdiri dari nasi, lauk-pauk, sayur, buah segar, dan susu, dengan memperhatikan aspek kebersihan serta standar nutrisi, dengan tujuan meningkatkan status gizi, kesehatan umum, serta semangat dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran (Mamahit, 2025). Kebijakan MBG merupakan implementasi agenda pembangunan sumber daya manusia dalam kerangka visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045 sekaligus mendukung implementasi misi ketujuh Astra Cita, yaitu penguatan kualitas sumber daya manusia (Agustini & Mulyani, 2025).

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada respon konsumsi anak terhadap makanan yang disediakan, sehingga kajian mengenai respon konsumsi anak usia sekolah terhadap Program MBG menjadi penting sebagai dasar evaluasi efektivitas program dan penguatan intervensi gizi sekolah. Periode usia sekolah merupakan tahapan perkembangan yang menentukan, ditandai dengan pesatnya proses pertumbuhan somatik yang berlangsung seiring dengan perkembangan struktur dan fungsi otak serta pembentukan kemampuan aspek intelektual, interaksi sosial, dan emosional, sehingga membutuhkan asupan gizi yang adekuat dan seimbang untuk menunjang kesehatan, konsentrasi, dan kesiapan belajar (Warosari, 2025). Dalam konteks tersebut, pendekatan perbaikan status gizi anak yang

diimplementasikan melalui penyediaan makanan di sekolah menjadi relevan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa, sehingga Program MBG dipandang sebagai langkah strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak usia sekolah (Maylani, 2025). Respon konsumsi terhadap makanan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan intervensi gizi berbasis sekolah, karena mencerminkan tingkat penerimaan makanan (*acceptability*), kesukaan terhadap makanan (Saputra, 2026), di mana makanan dengan kandungan gizi baik belum tentu dikonsumsi secara optimal apabila tidak sesuai dengan preferensi rasa, tekstur, dan penampilan makanan (Saputra, 2026).

Data WHO merekomendasikan konsumsi buah dan sayur minimal 480 gram per hari untuk anak usia 5–14 tahun dan 600 gram per hari untuk anak usia <12 tahun (Murawska, 2023). Berdasarkan survei internasional Arab Saudi menunjukkan bahwa 97,4% penduduk memiliki pola konsumsi asupan buah dan sayuran harian berada di bawah standar yang direkomendasikan, yaitu lima porsi per hari, dan data terbaru mencatat bahwa 91,6% responden mengonsumsi kurang dari dua porsi per hari (Aljadani, 2025). Berdasarkan temuan empiris dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar 96% penduduk usia ≥ 5 tahun, termasuk anak usia sekolah, masih kurang mengonsumsi buah dan sayur, yaitu kurang dari lima porsi per har. Pada tingkat regional, khususnya di Jawa Timur, rendahnya literasi pangan dan pola makan sehat pada siswa sekolah masih menjadi tantangan

yang berdampak pada rendahnya asupan buah dan sayur (Dwijayanti et al., 2021).

Mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap konsumsi buah dan sayur (84,78%), namun proporsi anak dengan kategori konsumsi baik masih sangat rendah (2,17%), sementara sebagian besar berada pada kategori cukup (54,34%) dan kurang (43,47%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sikap positif telah terbentuk, implementasi dalam perilaku konsumsi belum sepenuhnya optimal (Nur et al., 2024). Sebanyak 66% responden kurang mengonsumsi sayur (<250 gram/hari), sedangkan hanya 34% yang cukup mengonsumsi sayur (≥ 250 gram/hari). Pada konsumsi buah, 48% responden kurang mengonsumsi buah (<150 gram/hari) dan 52% telah mengonsumsi buah dalam jumlah cukup (≥ 150 gram/hari). Rekomendasi kombinasi konsumsi sayur dan buah sebanyak ≥ 400 gram/hari, 74% responden termasuk dalam kategori kurang dan hanya 26% yang memenuhi kategori cukup. Karakteristik pada keluarga mayoritas responden memiliki distribusi karakteristik responden mengindikasikan bahwa 76% berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah Rp 3.460.000, sementara 93% memiliki jumlah saudara ≥ 4 orang (Luthviah et al., 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MI Miftahul Huda Pecalukan melalui wawancara terhadap 10 siswa, diperoleh gambaran bahwa respon konsumsi terhadap makanan dalam Program MBG masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan tingkat penerimaan dan kesukaan yang baik terhadap menu yang disediakan, namun beberapa siswa lainnya

mengaku kurang menyukai jenis makanan tertentu, terutama dari segi warna, aroma, rasa dan tekstur, sehingga tidak menghabiskan makanan yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Program MBG telah menyediakan makanan bergizi, aspek preferensi anak terhadap makanan masih mempengaruhi tingkat konsumsi, sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan program. Terdapat kesenjangan penelitian berdasarkan penelitian terdahulu oleh Arifin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa Program MBG berfokus terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, sehingga belum adanya kajian yang secara spesifik dan komprehensif menganalisis respon konsumsi anak usia sekolah terhadap makanan yang diberikan dalam program MBG.

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah berakar pada pola konsumsi yang tidak seimbang, ditandai oleh rendahnya asupan zat gizi esensial dan kebiasaan makan yang kurang baik, seperti melewatkan sarapan (Utama et al., 2018). Masa usia sekolah merupakan periode kritis pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, sehingga ketidakcukupan asupan gizi berpotensi menurunkan status gizi, daya tahan tubuh, serta kesiapan dan kemampuan belajar, dan dalam jangka panjang meningkatkan risiko masalah gizi kronis, termasuk stunting (Badan Gizi Nasional, 2023). Pelaksanaan Program MBG masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaksesuaian menu dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG), rendahnya variasi menu, keterbatasan pemahaman sekolah terhadap panduan teknis, belum optimalnya standar kesehatan, keterbatasan pembiayaan

berkelanjutan, tantangan distribusi di daerah terpencil, serta minimnya perubahan perilaku makan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Azzahra, 2025). Kendala tersebut memengaruhi respon konsumsi anak, yang tercermin dari rendahnya penerimaan, preferensi, dan tingkat konsumsi makanan, sehingga tujuan peningkatan asupan gizi tidak tercapai secara optimal meskipun makanan tersedia. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara komprehensif, efektivitas program MBG akan tetap rendah dan kesenjangan antara target penurunan stunting dan realitas di sekolah terus berlanjut, ditandai dengan masih ditemukannya anak yang datang ke sekolah tanpa sarapan, penurunan konsentrasi belajar, serta prevalensi stunting yang masih mencapai sekitar 24% pada anak Indonesia (Imam, n.d.)

Upaya meningkatkan kualitas konsumsi pangan pada anak usia sekolah, pemerintah melaksanakan Program MBG yang bertujuan menyediakan makanan bergizi seimbang sesuai Pedoman Gizi Seimbang. Program ini diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi harian anak sekaligus membiasakan pola makan sehat sejak usia sekolah, Namun keberhasilan Program MBG tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, melainkan juga oleh respon konsumsi anak, yang meliputi tingkat penerimaan, kesukaan makanan yang dikonsumsi (Elisabet Ga'a et al., 2025). Penelitian mengenai respon konsumsi anak usia sekolah terhadap Program MBG penting dilakukan untuk menilai efektivitas program serta menjadi dasar perbaikan pelaksanaan agar tujuan peningkatan status gizi

anak dapat tercapai secara optimal. Penelitian mengenai respon konsumsi anak usia sekolah terhadap Program (MBG) menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan penguatan kebijakan intervensi gizi berbasis sekolah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitiann dengan judul “ Respon konsumsi anak usia sekolah terhadap program makan bergizi gratis (MBG)”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana respon konsumsi anak usia sekolah terhadap program makan bergizi gratis (MBG) di MI Miftahul Huda Pecalukan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran respon konsumsi anak usia sekolah terhadap pelaksanaan Program makan bergizi gratis (MBG) di MI Miftahul Huda Pecalukan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristiik respon konsumsi anak berdasarkan aspek rasa, aroma, warna, tekstur, dan penerimaan keseluruhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengetahui respon konsumsi anak usia sekolah terhadap pelaksanaan Program makan bergizi gratis (MBG) di sekolah.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kontribusi pengetahuan baru mengenai Respon konsumsi anak usia sekolah terhadap program MBG di MI Miftahul Huda Pecalukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya dalam aspek penerimaan dan konsumsi makanan oleh peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perbaikan menu, porsi, dan penyajian makanan di sekolah.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pengetahuan mengenai respon konsumsi anak usia sekolah terhadap program MBG.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi serta mendorong responden untuk lebih menerima dan mengonsumsi makanan yang disediakan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait respon

konsumsi, evaluasi program makan sekolah, maupun intervensi peningkatan penerimaan makanan pada anak usia sekolah.

